

# **FENOMENA HOAX DALAM MEDIA ONLINE AKIBAT KURANGNYA ETIKA BERKOMUNIKASI**

**Bahrul Ulum**

Program Studi Teknik Informatika, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Abstrak

Saat ini penyebaran informasi/berita bohong (hoax) semakin banyak. Media yang digunakan pun bervariasi, salah satunya yang banyak digunakan hoax adalah media online. Fenomena hoax di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menebar kebencian ataupun untuk kesenangan semata.

## **1. Pendahuluan**

Media online bagi orang-orang bukan hanya sebagai komunikasi secara langsung saja, akan tetapi dengan pengguna media online lebih memudahkan dalam proses berkomunikasi dan juga informasi. Informasi di media online ini akan sangat bermanfaat bagi semua orang, tetapi juga banyak orang yang memberikan informasi kurang bermanfaat atau hoax. sangat praktis sekali mencari informasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika website media sosialnya mempunyai tampilan yang dinamis dan estetis (Supangat, 2016).

Media online memiliki peranan sangat penting buat penyebaran informasi bagi penggunanya. Kecepatan inilah menjadi unggulan media online dibandingkan yang lain. Sekali memberikan informasi, seketika itu pula langsung tersebar ke bermacam tempat, wilayah, negeri bahkan seluruh dunia. Sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, media online membagikan ruang untuk seseorang mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikirannya yang tadinya tidak pernah diungkapkan sebab keterbatasan wadah untuk berkomentar. Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir ini, serta implikasi dari kemudahan akses teknologi merupakan hoax atau informasi palsu. Pada media online banyak orang yang menyebarkan informasi yang bermanfaat buat pengguna yang lain. Namun kadangkala terdapat orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan informasi-informasi yang sumbernya kurang akurat alias hoax.

Tujuan hoax untuk membuat serta menggiring opini public yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan juga membuat persepsi untuk kesenangan yang menguji pola pikir serta kecermatan pengguna internet dan media sosial. Berbagai macam tujuan penyebaran hoax tapi pada umumnya hoax disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan - amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil

yang jelas di dalamnya. Namun kebanyakan penerima kabar hoax selalu terpancing untuk segera menyebarkan kepada sesama, sehingga akhirnya hoax ini dengan cepat tersebar luas (Rahadi, 2017).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menentukan serta mencari, mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalur bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensintesiskanya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang berguna untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara lengkap, mengelola serta menganalisis (Moleong, 2007).

## **3. Hasil & Pembahasan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “etika” adalah ilmu yang mempelajari tentang yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq). Etika dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara santun, jujur serta tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat jadi perisai agar terhindar dari menyebarkan dan memberikan informasi hoax sehingga dapat mencegah hoax ketika menerima pesan.

Berkomunikasi itu harus menggunakan etika yang baik dan benar. Demikian juga dalam menyampaikan informasi, harus sesuai dengan fakta yang ada, tidak ditambahi maupun dikurangi serta tidak diputarbalikkan dari fakta sebenarnya.

Ketidak-sadaran para pengguna internet tentang adanya etika tertulis maupun tidak tertulis dalam berkomunikasi di dunia maya, bisa menyeret seseorang dalam masalah dan berbagai penyimpangan berkomunikasi. Kekurang-tahuan dan munculnya pengguna di bawah umur (belum dewasa) merupakan salah satu pemicu seseorang bebas berperilaku di dunia maya. Kasus-kasus penggunaan media sosial bisa saja menyeret para penggunanya kepada situasi yang tidak diinginkan. Terbukti melalui jejaring sosial tersebut, terkadang mereka saling memaki, menipu, melakukan pelecehan gender, menghina, membuka rahasia pribadi serta rahasia orang lain, menyebarkan berita yang tidak valid atau hoax dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut Santrock tidak mengherankan apabila penelitian mengenai internet dan kekerasan di dunia maya/cyberbully mengalami peningkatan (Istriyani & Widiana, 2016).

Selain itu, dalam berkomunikasi di media online usahakan saat mengirimkan pesan dengan khalayak serta penerima yang begitu beragam perlu dipertimbangkan sebagaimana seseorang mengimplementasikan etika berkomunikasi di media online. Apabila para pengguna internet atau media sosial mengetahui serta menerapkan aturan yang telah ada, kemungkinan besar informasi hoax dapat

dicegah. Karena selain sebagai aplikasi etika secara umum, menyuarakan pendapat ke publik secara sengaja membawa tanggung jawab tertentu atas orang lain bagi setiap individu. Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan (misinformation) atau bias. Namun, kekeliruan dalam hoax adalah buah dari kesengajaan.

#### **4. Kesimpulan**

Informasi hoax tidak akan muncul atau tersebar di media online, apabila pengguna media online mengetahui etika berkomunikasi di media online. Maka dari itu sebelum menyebarkan informasi di media online alangkah lebih baik kita telurusi kebenaran dari suatu informasi yang kita terima.

#### **Daftar Pustaka**

- Harley, D, (2008). Common Hoaxes and Chain Letters. San Diego: ESET, LLC
- Istriyani, R., & Widiانا, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2).
- Moleong, L. J. (2007) *Qualitative Research Methodology*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahadi, D. R. (2017). PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 5(1).  
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Supangat, S. (2016). PENGGUNAAN WEBQUAL UNTUK PENENTUAN TINGKAT KEBERGUNAAN PADA WEBSITE (STUDI KASUS PADA TEKNIK SIPIL UNTAG SURABAYA). *KONVERGENSI*, 11(01). <https://doi.org/10.30996/konv.v12i2.1315>



# Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Thursday, May 06, 2021

Statistics: 168 words Plagiarized / 861 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

FENOMENA HOAX DALAM MEDIA ONLINE AKIBAT KURANGNYA ETIKA BERKOMUNIKASI Bahrul Ulum Program Studi Teknik Informatika, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) Abstrak Saat ini penyebaran informasi/berita bohong (hoax) semakin banyak. Media yang digunakan pun bervariasi, salah satunya yang banyak digunakan hoax adalah media online. Fenomena hoax di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menebar kebencian ataupun untuk kesenangan semata.

Pendahuluan Media online bagi orang-orang bukan hanya sebagai komunikasi secara langsung saja, akan tetapi dengan pengguna media online lebih memudahkan dalam proses berkomunikasi dan juga informasi. Informasi di media online ini akan sangat bermanfaat bagi semua orang, tetapi juga banyak orang yang memberikan informasi kurang bermanfaat atau hoax. sangat praktis sekali mencari informasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika website media sosialnya mempunyai tampilan yang dinamis dan estetik (Supangat, 2016). Media online memiliki peranan sangat penting buat penyebaran informasi bagi penggunanya. Kecepatan inilah menjadi unggulan media online dibandingkan yang lain.

Sekali memberikan informasi, seketika itu pula langsung tersebar ke bermacam tempat, wilayah, negeri bahkan seluruh dunia. Sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, media online membagikan ruang untuk seseorang mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikirannya yang tadinya tidak pernah diungkapkan sebab keterbatasan wadah untuk berkomentar. Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir ini, serta implikasi dari kemudahan akses teknologi merupakan hoax atau informasi palsu. Pada media online banyak orang yang menyebarkan informasi yang bermanfaat buat pengguna yang lain.

Namun kadangkala terdapat orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan informasi-informasi yang sumbernya kurang akurat alias hoax. Tujuan hoax untuk membuat serta menggiring opini public yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan juga membuat persepsi untuk kesenangan yang menguji pola pikir serta kecermatan pengguna internet dan media sosial. Berbagai macam tujuan penyebaran hoax tapi pada umumnya hoax disebar sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan - amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun kebanyakan penerima kabar hoax selalu terpancing untuk segera menyebarkan kepada sesame, sehingga akhirnya hoax ini dengan cepat tersebar luas (Rahadi, 2017).

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menentukan serta mencari, mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalur bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensintesiskanya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang berguna untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara lengkap, mengelola serta menganalisis (Moleong, 2007). Hasil & Pembahasan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "etika" adalah ilmu yang mempelajari tentang yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq). Etika dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara santun, jujur serta tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat jadi perisai agar terhindar dari menyebarkan dan memberikan informasi hoax sehingga dapat mencegah hoax ketika menerima pesan.

Berkomunikasi itu harus menggunakan etika yang baik dan benar. Demikian juga dalam menyampaikan informasi, harus sesuai dengan fakta yang ada, tidak ditambahi maupun dikurangi serta tidak diputarbalikkan dari fakta sebenarnya. Ketidak-sadaran para pengguna internet tentang adanya etika tertulis maupun tidak tertulis dalam berkomunikasi di dunia maya, bisa menyeret seseorang dalam masalah dan berbagai penyimpangan berkomunikasi. Kekurang tahuan dan munculnya pengguna di bawah umur (belum dewasa) merupakan salah satu pemicu seseorang bebas berperilaku di dunia maya. Kasus-kasus penggunaan media sosial bisa saja menyeret para penggunanya kepada situasi yang tidak diinginkan.

Terbukti melalui jejaring sosial tersebut, terkadang mereka saling memaki, menipu, melakukan pelecehan gender, menghina, membuka rahasia pribadi serta rahasia orang lain, menyebarkan berita yang tidak valid atau hoax dan lain sebagainya. Oleh

karena itu, menurut Santrock tidak mengherankan apabila penelitian mengenai internet dan kekerasan di dunia maya/cyberbully mengalami peningkatan (Istriyani & Widiana, 2016). Selain itu, dalam berkomunikasi di media online usahakan saat mengirimkan pesan dengan khalayak serta penerima yang begitu beragam perlu dipertimbangkan sebagaimana seseorang mengimplementasikan etika berkomunikasi di media online.

Apabila para pengguna internet atau media sosial mengetahui serta menerapkan aturan yang telah ada, kemungkinan besar informasi hoax dapat dicegah. Karena selain sebagai aplikasi etika secara umum, menyuarakan pendapat ke publik secara sengaja membawa tanggung jawab tertentu atas orang lain bagi setiap individu. Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan (misinformation) atau bias. Namun, kekeliruan dalam hoax adalah buah dari kesengajaan. Kesimpulan Informasi hoax tidak akan muncul atau tersebar di media online, apabila pengguna media online mengetahui etika berkomunikasi di media online.

Maka dari itu sebelum menyebarkan informasi di media online alangkah lebih baik kita telusuri kebenaran dari suatu informasi yang kita terima. Daftar Pustaka Harley, D, (2008). Common Hoaxes and Chain Letters. San Diego: ESET, LLC Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. Jurnal Ilmu Dakwah, 36(2). Moleong, L. J. (2007) Qualitative Research Methodology. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Rahadi, D. R. (2017). PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL. JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342> Supangat, S. (2016).

PENGGUNAAN WEBQUAL UNTUK PENENTUAN TINGKAT KEBERGUNAAN PADA WEBSITE (STUDI KASUS PADA TEKNIK SIPIL UNTAG SURABAYA). KONVERGENSI, 11(01). <https://doi.org/10.30996/konv.v12i2.1315>

#### INTERNET SOURCES:

1% - <https://mardoto.com/2010/11/26/peranan-mahasiswa-dalam-menghadapi-kejahatan-lintas-negara-perusak-moral-generasi-muda/>

1% - <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/viewFile/2574/2306>

<1% - <https://id.quora.com/Situs-apa-yang-sangat-bermanfaat-untuk-anak-kuliah-yang-belum-banyak-diketahui-oleh-orang>

1% -

[https://www.academia.edu/39898183/Skripsi\\_Analisis\\_Resepsi\\_berita\\_hoax\\_di\\_Media\\_sosial](https://www.academia.edu/39898183/Skripsi_Analisis_Resepsi_berita_hoax_di_Media_sosial)

1% - <https://suwardilubis.blogspot.com/2020/12/teknologi-komunikasi-dalam-meningkatkan.html>

3% - <https://docobook.com/perilaku-pengguna-dan-informasi-hoax.html>

1% -

[https://www.researchgate.net/publication/348189910\\_PERSEPSI\\_MAHASISWA\\_JURUSAN\\_KOMUNIKASI\\_DAN\\_PENYIARAN\\_ISLAM\\_TERHADAP\\_PENYEBARAN\\_BERITA\\_HOAX\\_DI\\_MEDIA\\_SOSIAL](https://www.researchgate.net/publication/348189910_PERSEPSI_MAHASISWA_JURUSAN_KOMUNIKASI_DAN_PENYIARAN_ISLAM_TERHADAP_PENYEBARAN_BERITA_HOAX_DI_MEDIA_SOSIAL)

1% - <http://digilib.ikipgripta.ac.id/451/4/BAB%20III.pdf>

2% - <https://core.ac.uk/download/pdf/229606723.pdf>

2% - [http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB\\_III\\_METODE.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf)

5% - <https://docobook.com/etika-komunikasi-islam-dalam-membendung-informasi-hoax-di-ra.html>

1% -

[https://www.researchgate.net/publication/336531442\\_Pengaruh\\_Instagram\\_Terhadap\\_Tingkat\\_Kepercayaan\\_Bergaul\\_Mahasiswa](https://www.researchgate.net/publication/336531442_Pengaruh_Instagram_Terhadap_Tingkat_Kepercayaan_Bergaul_Mahasiswa)

1% -

[https://www.researchgate.net/publication/326591388\\_PERILAKU\\_PENGGUNA\\_DAN\\_INFORMASI\\_HOAX\\_DI\\_MEDIA\\_SOSIAL](https://www.researchgate.net/publication/326591388_PERILAKU_PENGGUNA_DAN_INFORMASI_HOAX_DI_MEDIA_SOSIAL)